

PERAN GEREJA DALAM MENGERAKKAN JEMAAT MENUNTASKAN PENYELENGGARAAN AMANAT AGUNG TUHAN YESUS

Albert Leonarts Jantje Haans¹ , Victor Deak²,
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
Jantje_haans@yahoo.co.id

Abstrac- The Bible clearly states that every Christian has the privilege of preaching the gospel (Acts 1:8, 4:12; 2 Cor. 5:18-21). The followers of Christ are mandated to carry out evangelism to all nations. This mandate is known as the Great Commission. So, all Christians, are called to proclaim the commandment of evangelism, including churches and congregations as lay people involved in carrying out evangelism. An important message in the Great Commission (Matt. 28:19-20), is a mandate that must be carried out as part of God's plan for human salvation. Indeed, the mission of the church or people cannot be separated from the Great Commission of the Lord Jesus. Agung's mandate is related to mission responsibility, reached as an effort to win souls. The church is called to complete the Great Commission, by involving every member of the congregation in evangelism. The evangelism movement is coordinated by all church members, not just the leaders. The church must be able to move the congregation to complete the Great Commission. Therefore, church leaders must set an example and behave in a missionary way with the congregation.

Keywords: Evangelism, church, congregation, mandate and mission

Abstrak- Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang Kristen memiliki hak istimewa dalam memberitakan Injil (Kisah. 1:8, 4:12; 2 Kor. 5:18-21). Para pengikut Kristus diberi mandat melaksanakan penginjilan kepada semua bangsa. Mandat ini disebut sebagai Amanat Agung. Jadi, semua orang Kristen, terpenggil untuk menyatakan perintah penginjilan, termasuk gereja dan jemaat sebagai kaum awam terlibat mengimplementasikan pelaksanaan penginjilan. Pesan penting dalam Amanat Agung (Mat. 28:19-20), adalah mandat yang wajib dilakukan sebagai bagian rencana Allah untuk keselamatan manusia. Sejatinya misi gereja atau orang percaya secara personal tidak bisa dipisahkan dari Amanat Agung Tuhan Yesus. Amanat Agung berkaitan dengan tanggung jawab misi, dipahami sebagai upaya pemenangan jiwa. Gereja terpenggil untuk menuntaskankan Amanat Agung, dengan melibatkan setiap anggota jemaat melakukan penginjilan. Gerakan penginjilan terkoordinasi oleh seluruh anggota gereja, bukan sekedar para pemimpinnya. Gereja harus dapat menggerakkan jemaat untuk menuntaskan Amanat Agung. Oleh karena itu, Para pemimpin gereja harus memberi teladan dan berperilaku misi bersama dengan jemaat.

Key Words: Penginjilan, gereja, jemaat, Amanat dan Misi.

PENDAHULUAN

Gereja memperoleh mandat dari Tuhan Yesus Kristus untuk melaksanakan Amanat Agung di dalam Matius 28:19-20: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Tuhan memiliki rencana kosmik, rencana induk penebusan. Dia bermaksud untuk membawa jauh lebih banyak manusia daripada hanya memenuhi sorga dengan jiwa-jiwa yang diselamatkan. Alkitab berbicara tentang rencana ilahi untuk seluruh ciptaan-Nya, dan gereja memiliki peran sentral dalam rencana Allah itu. Alkitab menunjukkan apa gereja itu, dan mendefinisikan misinya (Snyder 1999). Tuhan Yesus memberi perintah kepada para pengikut-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Yesus mengutus mereka ke seluruh muka bumi untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa. Tujuan pemberitaan Injil adalah untuk membawa orang-orang datang kepada Yesus. “Dan Injil kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya” (Matius 24:14).

Seluruh dunia akan mendengar Injil sebelum Tuhan Yesus datang kembali. Inilah dasar bagi orang percaya untuk terlibat di dalam pelaksanaan misi Allah. Injil memberikan pengharapan akan kesembuhan dan pertolongan Tuhan, terlebih keselamatan kekal sebagai kabar utama yang harus disampaikan kepada semua orang. Orang percaya harus memastikan dirinya terlibat dalam misi pemberitaan kabar baik dan sukacita atas keselamatan besar dari Allah bagi umat manusia. Sebagaimana dikemukakan Kalis Stevanus, bahwa gereja adalah penerima mandat misi untuk merealisasikan Amanat Agung Kristus yaitu memberitakan Injil sampai ke ujung-ujung bumi (Stevanus 2020).

Perintah untuk memberitakan Injil atau yang biasa disebut Amanat Agung Tuhan Yesus dicatat dalam empat Injil, yaitu Matius 28:16-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:44-49, Yohanes 20:19-23; dan Kisah Para Rasul 1:6-8. Kelima bagian kitab tersebut hendak menyatakan bahwa Injil itu bersifat universal, karena Injil Kristus bukan hanya ditujukan untuk orang tertentu saja tetapi bagi semua orang segala suku bangsa pada segala zaman. Itu sebabnya, para murid diperintahkan agar pergi ke seluruh dunia untukewartakan Injil. Inisiatif penginjilan berasal dari Tuhan, bukan manusia. Dengan demikian, sangat jelas bahwa perintah penginjilan adalah produk ilahi, bukan produk gereja atau orang Kristen, tapi berasal dari Tuhan Yesus sendiri. (Darmawanti 2019)

Perintah untuk melakukan penginjilan bukan hanya ditujukan kepada misionaris atau hamba-hamba Tuhan. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa setiap orang Kristen memiliki hak istimewa ini (Kis. 1:8, 4:12; 2 Kor. 5:18-20). Pelaksanaan mandat misi merupakan tanggung jawab yang diembankan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada seluruh orang Kristen. (Darmawanti 2019). Para pengikut Kristus diberi mandat untuk melaksanakan penginjilan Injil kepada semua bangsa. Mandat ini sering disebut sebagai Amanat Agung. Jadi, semua

orang Kristen, siapapun mereka tanpa kecuali dipanggil untuk menaati perintah penginjilan tersebut.

Misi Yesus datang ke dunia adalah untuk menyelamatkan orang berdosa” (1 Tim. 1:15). “Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat dunia” (1 Yoh. 4:14). Nama-Nya sendiri sudah menunjukkan misi-Nya, karena “Yesus” berarti “Allah Juruselamat” atau “Allah adalah keselamatan” (Mat. 2:21), dan sebutan lengkap-Nya adalah “Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” (2 Petrus. 3:18) (Stevanus 2020). Setelah Tuhan Yesus menang atas kuasa maut, Dia lalu mengutus umat-Nya untuk memberitakan Injil. Kristus sendiri menjadikan diri-Nya sebagai teladan. Ia memberitakan Injil “Kerajaan Allah” (Mat. 11:1; 9:35; Mark. 1:38). Inilah yang mendasari seluruh pekerjaan penginjilan (Stevanus 2020). Kita sebagai pengikut-Nya haruslah mengemban keteladanan Yesus dengan memberitakan Injil sehingga semua orang dapat diselamatkan.

Injil adalah kabar baik yang telah dipercayakan kepada setiap orang Kristen. Alkitab memaparkan dengan jelas, bahwa semua orang Kristen adalah saksi Kristus (Kis. 1:8; 2 Kor. 5:20) yang diberi Amanat Agung (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15). Setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjadi saksi yang baik dan bertanggung jawab dalam mengabarkan Injil kepada orang lain, yakni dunia non-Kristen (Stevanus 2020). Karena itu, merupakan kewajiban kita sebagai orang Kristen untuk melaksanakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus, yaitu memberitakan Injil. Tuhan akan memberi kekuatan dan hikmat dalam pekerjaan penginjilan ini.

Penginjilan adalah wujud cinta kasih orang percaya kepada Allah dan kepada sesama manusia dengan sepenuhnya untuk keselamatan manusia dan untuk memuliakan Tuhan karena diberi kesempatan menjadi kawan sekerja Tuhan (Abrahamsz, Tuhumury 2012). Penginjilan adalah pelayanan yang sangat mulia sebab membawa orang yang belum mengenal Injil mengenali akan dosanya lalu percaya dan mengalami pertobatan dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta percaya dengan sungguh bahwa di dalam Yesus ada keselamatan, pengharapan dan kepastian hidup yang kekal.

Gereja terpanggil untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (Mat. 28:19-20). Menjadi saksi Kristus adalah tugas gereja sepanjang masa. Dengan kata lain, gereja adalah saksi Kristus, yaitu saksi untuk memberitakan Injil. Gereja sejak zaman rasul-rasul terus bersaksi untuk mengabarkan Injil sampai saat ini. Yesus, memberikan teladan dan perintah kepada gereja, yaitu: untuk memberitakan Injil, supaya setiap suku bangsa percaya dan memuliakan nama Tuhan. Kasih dan pengampunan dosa tersedia di dalam Dia yang sudah mati dan bangkit. Dia menanggung segala dosa dan akibat dosa. Untuk alasan inilah, gereja harus menaruh perhatian pada penginjilan dan terus-menerus melakukannya.

Gerakan penginjilan terkoordinasi oleh seluruh anggota gereja, bukan sekedar para pemimpinnya saja. Karena di dalam 1 Petrus 2:9 mengatakan bahwa, ”Kamulah bangsa yang

terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib.” Pengertiannya ditujukan kepada gereja secara menyeluruh, semua jemaat termasuk di dalamnya. Ketika jemaat sebagai anggota tubuh Kristus tidak terlibat dalam gerakan misi berarti ada sesuatu yang salah di dalam gereja tersebut. (Susanto 2019).

Gereja harus melaksanakan tugas penginjilan karena penghuni dunia ini sedang menuju maut. Gereja harus memiliki belas kasih ilahi dan terbeban dengan jiwa-jiwa yang masih dibelenggu oleh dosa. Misi gereja yang dimaksud adalah memanggil bangsa-bangsa agar bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus supaya mereka menjadi murid-Nya serta masuk dalam persekutuan orang-orang percaya. Penginjilan sebagai salah satu tugas esensial gereja, tidak mungkin ditiadakan dari kehidupan orang Kristen, karena untuk itulah kita dipanggil oleh Tuhan dari kegelapan. Oleh sebab itu, gereja harus mengerakkan jemaat untuk menuntaskan Amanat Agung Tuhan Yesus sehingga banyak jiwa-jiwa yang dapat diselamatkan.

METODE PENELITIAN

Secara garis besar dikenal tiga jenis/macam metode penelitian yakni: metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian kombinasi (Sugiyono 2012). Dari tiga macam penelitian tersebut, maka peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan mengambil data dari buku-buku teks dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Untuk kebutuhan penelitian ini, maka peneliti menggunakan sumber data sekunder yang mencari dan mengumpulkan data dari bahan-bahan tertulis, seperti: buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, dan lain-lain. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis oleh peneliti.

Penelitian ini memberikan gambaran yang praktis tentang peran gereja dalam menggerakkan jemaat untuk menuntaskan penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi pokok penelitian melalui jurnal dan buku-buku mengenai Amanat Agung dan penginjilan. Penelitian ini diarahkan untuk menunjukkan bagaimana cara gereja dalam menggerakkan jemaat untuk melakukan penginjilan untuk menuntaskan Amanat Agung Tuhan Yesus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak semula, kaum Pentakosta memahami bahwa tujuan dari baptisan dalam Roh adalah agar gereja memperoleh kuasa menjadi saksi Kristus. Meskipun mereka bersukacita dalam indahnya pengalaman rohani itu, sebagian besar dari mereka bersedia mengatur kehidupan mereka di sekeliling prinsip menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang di dunia ini.

Sejak dari Azusa Street, Pentakostalisme ditandai dengan kerinduan untuk gereja segera menyebarkan Injil Yesus Kristus. Kesadaran yang antusias untuk menjangkau jiwa-jiwa lain dalam dunia yang terhilang itu adalah salah satu ciri khas yang membedakan Pentakostalisme dari Gerakan Kharismatik yang muncul enam puluh tahun kemudian. Ketika berbagai denominasi Pantekosta mulai mekar bermunculan, pengorganisasian untuk mendukung misi-misi penginjilan ke luar negeri merupakan salah satu motivasi yang paling mendesak. (W, Menzies 2000). Amanat Agung adalah bagian integral hidup orang percaya. Ini adalah amanat Kristus bagi semua warga Kerajaan Allah. Disebut Amanat Agung itu bukan berarti kedudukannya lebih penting dari bagian lain di dalam Alkitab. Namun ini memiliki tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. (Dwi Raharjo 2019)

Dengan kata lain, yang menjadi inti dari Amanat Agung adalah proses memuridkan dan mengajarkan segala sesuatu yang telah Tuhan Yesus katakan dan lakukan selama Ia bersama-sama dengan murid-murid-Nya. Matius dalam tulisannya, memang menaruh perhatian yang signifikan terhadap ajaran Tuhan Yesus. Matius menegaskan perintah Tuhan Yesus kepada para murid terletak pada mengajar segala sesuatu yang telah disampaikan Tuhan Yesus kepada mereka (Hutagalung 2020).

Secara sederhana dapat diterapkan Amanat Agung adalah sebuah aktivitas untuk memberitakan Injil secara pribadi. Injil yang dimaksudkan adalah berita tentang segala hal yang berkaitan tentang pribadi Yesus Kristus yang mati, dikuburkan untuk menebus manusia dan bangkit untuk memberikan hidup yang kekal, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat I Korintus 15:3-4. (Hannas, Rinawaty 2019)

Pesan penting dalam Amanat Agung (Mat. 28:19-20), adalah mandat yang wajib dikerjakan sebagai bagian rencana Allah untuk keselamatan bagi dunia. Sebab sejatinya misi gereja atau orang percaya secara personal tidak bisa dipisahkan dari Amanat Agung Tuhan Yesus. Dan yang pasti Amanat Agung tersebut berkaitan dengan tanggung jawab untuk bermisi, termasuk di dalamnya dipahami sebagai misi pemenangan jiwa (Manurung 2020).

Meskipun tugas penginjilan adalah suatu keharusan, orang percaya tidak dapat melakukannya dengan kekuatannya sendiri. Orang percaya membutuhkan kekuatan kuasa Allah, yang dinyatakan melalui pekerjaan Roh Kudus (Luk. 24:49). Kuasa Roh Kudus yang diterima oleh orang percaya bukan hanya akan memampukannya menyampaikan kesaksian tentang Injil, melainkan juga mengubah hidupnya sebagai saksi Kristus yang menjadi berkat bagi sesama. Perubahan hidup tersebut harus berpusat kepada Allah (Abrahamsz, Tuhumury 2012).

Peran pelaksanaan dalam misi penyelamatan manusia bukanlah pilihan untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Karena pelaksanaan misi dalam karya keselamatan adalah menjamah hati Tuhan, yang menekankan point penting bahwa misi sebagai bagian penyelamatan manusia adalah perintah Tuhan yang wajib dan harus dilaksanakan oleh semua

umat-Nya (Nainggolan 2014). Oleh karena itu, keselamatan harus menjadi prioritas manusia yang percaya kepada Allah. Berita penting bahwa Yesus yang adalah pusat pemberitaan Injil harus disampaikan kepada segala makhluk, dan menjadi pesan penting agar para murid di segala abad memperhatikannya. (Putra 2020)

Oni menegaskan bahwa Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus bukan suatu pilihan tetapi keharusan untuk dilaksanakan. Berita yang harus disampaikan adalah bahwa Yesus Kristus telah mati, dikuburkan, dan pada hari ketiga Ia bangkit dan naik ke sorga. (Oni 2020) Jadi, setiap orang percaya atau gereja yang tidak mau melaksanakan misi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus berarti menolak perintah Yesus Kristus. Amanat agung melekat dalam diri gereja. Hal ini karena gereja bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan misi Allah (Widjaja, dkk 2019).

Allah bekerja sama dengan orang percaya sebagai bagian dari kawan sekerja-Nya dengan tujuan membawa kabar baik atau Injil keselamatan bagi mereka yang belum pernah mendengar karya keselamatan Yesus Kristus. Sebab Injil sendiri adalah kabar baik, kabar keselamatan yang memiliki kuasa Allah yang dapat memberi kelepaan dan kehidupan bagi orang percaya (Gandum Mas 2016).

Charles H. Spurgeon menyatakan Injil adalah kabar baik. Dalam Injil ada informasi yang perlu diketahui manusia dan pernyataan-pernyataan yang akan memberkati mereka yang bersedia mendengarkan (Spurgeon 2019). Menurut Diaz, penginjilan adalah proses pemberitaan (pengkomunikasian) Kabar Baik kepada orang yang belum menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Inti berita penginjilan adalah semua orang sudah berdosa dan hanya melalui percaya kepada Yesus, semua dosanya mendapat pengampunan dan hidup kekal (Diaz 2014).

Sedangkan, menurut Mark Dever, “Penginjilan berarti menyebarkan kabar baik bahwa Yesus Kristus telah mati bagi dosa-dosa kita dan dibangkitkan dari kematian menurut Kitab Suci, dan bahwa sebagai Tuhan yang memerintah, Dia kini menawarkan pengampunan dosa dan karunia yang membebaskan dari Roh kepada semua yang bertobat dan percaya. (Indra, Siswanto 2010)

Seluruh Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas sekali bahwa tumpuan misi itu adalah mengenai pewartaan tentang keselamatan yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus. Misi penyelamatan Yesus Kristus telah disempurnakan-Nya melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Berita ini haruslah diwartakan oleh para murid-Nya sampai Dia datang kembali (Stevanus 2020).

J. I Packer berpendapat bahwa, “Tugas memberitakan Injil dan menjadikan murid tidak hanya berlaku bagi para rasul atau hamba-hamba Tuhan di gereja. Ini adalah tugas yang diberikan kepada seluruh gereja secara kolektif dan juga kepada setiap orang Kristen secara individual (Packer 2014). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa penginjilan merupakan

tanggung jawab gereja dan jemaat dalam menuntaskan Amanat Agung Tuhan Yesus, yaitu: memberitakan karya keselamatan Allah melalui Kristus.

Penginjilan harus menjadi gaya hidup semua orang percaya. Orang percaya tidak harus lagi memandang “penginjilan” sebagai sesuatu yang hanya dilakukan oleh pendeta dan penginjil. Sebaliknya, setiap orang Kristen harus menyadari penginjilan merupakan gaya hidup yang dikehendaki Tuhan bagi umat-Nya, suatu kehidupan yang penuh kasih terhadap orang-orang yang harus mendengar pesan Injil. Orang yang berada di sekitar kita untuk dijangkau. Mereka adalah keluarga, tetangga, teman, rekan sekerja, atau orang lain yang sering kita jumpai.

Umat Pantekosta sangat bergairah tentang misi, mereka melihatnya sebagai tugas yang mendesak dan van der Laan mengacu pada kesiapan banyak kaum Pentakosta yang terlibat dalam kegiatan misi. Ini dipandang sebagai tanggung jawab gereja lokal dan mereka mengakui peran mereka dalam mendukung setiap individu mengambil peran misiologis di mana pun. Semangat ini telah diwujudkan dalam kesiapan para kaum Pantekosta untuk mendukung secara finansial keterlibatan dalam kegiatan misi (Warrington 2008).

Tuhan Yesus menjadi contoh yang positif tentang bagaimana penginjilan menjadi gaya hidup-Nya. Di mana pun Tuhan Yesus berada selalu memberitakan Injil dan menyembuhkan serta menolong orang, sehingga masyarakat pada zaman-Nya melihat apa yang diperbuat oleh Tuhan Yesus berbeda. (Stephanus P 2019)

Prinsip Amanat Agung

Charles H. Kraft menyatakan adanya prinsip penting terhadap penginjilan, yaitu Injil memperhadapkan tiga konfrontasi dengan kuasa kegelapan, yaitu: 1. *Jesus confronts Satan concerning power*: This results in power encounters to release people from satanic captivity and bring them into freedom in Jesus Christ. 2. *Jesus confronts Satan concerning allegiance*: This results in allegiance or commitment encounters to rescue people from wrong and bring them into relationship to Jesus Christ. 3. *Jesus confronts Satan concerning truth*: This results in truth encounters to counter ignorance or error and bring people to correct understandings about Jesus Christ. (Kraft 1999). Ada pula beberapa prinsip untuk memahami keseluruhan Amanat Agung dari Injil Matius 28:18-20. Kesemuanya saling berkaitan dalam upaya penginjilan sebagai gaya hidup orang percaya. (Silitonga 2018). *Pertama*, Tuhan menyampaikan amanat-Nya kepada murid-murid-Nya secara langsung yang telah ditentukan dan dipanggil-Nya, dimuridkan secara khusus oleh Kristus, diuji dan dilatih sehingga hanya mereka yang sungguh-sungguh murid-Nya saja yang dapat bertahan sampai kepada kesudahannya. Inisiatif pemuridan ini berasal dari Allah dan dikerjakan Kristus dengan kuasa Roh Kudus atas setiap murid secara unik dan khusus.

Gereja sebagai komunitas orang percaya sudah seharusnya mengikuti pola pengajaran dan pemuridan yang dilaksanakan Tuhan dengan berbagai modifikasi sesuai konteks zaman

dan budaya serta pergumulan manusia. Sekalipun tantangan eksternal begitu luar biasa dari berbagai aspek, gereja wajib untuk mengajarkan seluruh kebenaran Allah melalui pemuridan dan pengajaran. Karena dalam keadaan demikianlah Tuhan menyertai gereja-Nya dan menyatakan kuasa-Nya sebagai bukti nyata kehadiran-Nya di dalam dunia ini.

Kedua, jemaat Kristus yang telah dimuridkan, diutus melaksanakan kehendak-Nya menjadikan segala suku bangsa murid-Nya. Mereka menerima panggilan kudus menjadi murid-Nya berdasarkan anugerah Allah dan ketetapan-Nya dan menerima pengutusan mulia menjadi saksi Kristus untuk memproklamasikan pertobatan dan Kerajaan Allah di muka bumi. Tuhan memanggil setiap murid secara pribadi dengan berbagai keunikan dan kapasitas yang dimilikinya, tetapi mereka tidak berjalan sendiri-sendiri, mereka disatukan dalam persekutuan dengan diri-Nya untuk melaksanakan amanat-Nya. *Ketiga*, isi dari Amanat Agung terdiri atas dua bagian yakni: eksternal dan internal. Tuhan memulai dari hal eksternal yakni: pergilah dan jadikanlah segala suku-suku bangsa murid Kristus, dan dilanjutkan dengan hal yang internal yakni: baptisan, pengajaran, pemuridan dan melakukan perintah-perintah Tuhan. Eksternal dan internal Amanat Agung ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi. (Stevanus 2020)

Menggerakkan Jemaat untuk Menuntaskan Amanat Agung

Sejarah perkembangan gereja mula-mula dalam Kitab Kisah Para Rasul merupakan bukti ketaatan dan komitmen dari orang-orang percaya dalam menuntaskan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Mereka memaknai Amanat Agung sebagai sesuatu hal yang penting dan mendesak untuk dilakukan. Mereka sangat yakin bahwa "...keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia (Kristus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehNya kita dapat diselamatkan" (Kis. 4:12).

Ketekunan, ketaatan, dan komitmen yang kuat dari para rasul dalam melaksanakan Amanat Agung telah membuahkan hasil, yaitu: 3.000 orang memberi diri untuk percaya kepada Yesus Kristus dan dibaptis. Hal ini merupakan buah dari ketaatan dan komitmen rasul-rasul dalam melaksanakan Amanat Agung untuk memberitakan kabar baik tentang pertobatan dan pengampunan dosa. Gereja mula-mula dibangun dan dipelihara dengan baik melalui pengajaran rasul-rasul, persekutuan orang-orang percaya, pelayanan diakonia yang dilakukan karena kasih Kristus, dan kesaksian sehingga gereja mula-mula terus mengalami perkembangan yang luar biasa dan mereka disukai oleh banyak orang (Kis. 2:41-47; 4:12).

Sejak saat itu gereja mengalami ledakan pertumbuhan yang luar biasa, jumlah mereka terus bertambah seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 4:4 "Tetapi di antara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya, sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki"; "Dan makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan" (5:14); "...jumlah murid

makin bertambah...” (6:1); “...murid di Yerusalem makin bertambah banyak...” (6;7); “...jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus” (9:31); “...jemaat diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya” (16:5).

Yang mengherankan adalah sekalipun mereka dihambat, diancam, bahkan dianiaya, mereka tetap setia dan taat untuk menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Saat mereka tercerai-berai akibat penganiayaan pun mereka tetap memiliki komitmen yang kuat untuk mengabarkan Injil (Kis. 8:4), bahkan jemaat yang lahir di Antiokhia merupakan buah dari ketekunan, kesetiaan, ketaatan, dan komitmen yang kuat dari pengungsi yang terus mengabarkan Injil (Kis. 11:19-21).

Orang percaya memiliki peran dan tugas bermisi yang selaras dengan pemuridan sebagai bagian tanggung jawab yang diembankan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada seluruh orang Kristen atau orang percaya (Darmawanti 2019). Karena dapat dipastikan bahwa pemuridan yang misioner oleh gereja dan orang percaya untuk menghasilkan jemaat yang mampu melakukan Amanat Agung Yesus Kristus. (Subekti 2019)

Kisah Para Rasul telah mencatat bahwa Injil telah menyebar ke seluruh dunia (Kis. 17:6; 24:5). Hal ini terjadi karena adanya pengajaran para rasul dan komitmen, ketaatan, kesetiaan serta ketekunan jemaat terhadap Amanat Agung Tuhan Yesus. Jemaat mula-mula telah memberikan teladan bagi gereja saat ini, yakni bagaimana mereka memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan Amanat Agung. Untuk gereja saat ini, perlu ada langkah-langkah strategis guna melibatkan jemaat lokal dalam menuntaskan Amanat Agung tersebut.

Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (Tuai 2020). *Pertama*, perlunya pembinaan melalui pengajaran Injil yang murni berbasis kompetensi misi. Pengajaran yang kuat dapat mendorong dan membakar api rohani jemaat untuk melayani Tuhan seperti yang telah dikatakan oleh Paulus dalam Roma 12:11 “Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. Strategi pelibatan anggota jemaat dalam mewujudkan Amanat Agung, sangat erat hubungannya dengan pengajaran Injil yang murni dan kebangunan rohani jemaat.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai landasan pekabaran Injil sangat penting dimasukkan dalam kegiatan pengajaran dan pembinaan gereja. (Oci 2019) Pengajaran dan pembinaan kepada jemaat mengenai misi Allah yang lengkap akan menolong setiap orang percaya untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, pengajaran Injil yang murni dan berbasiskan kompetensi misi dapat membangkitkan kerinduan terhadap jiwa-jiwa dan adanya kebangunan rohani dalam jemaat.

Kedua, pentingnya pendidikan dalam jemaat yang berbasiskan kompetensi misi. Untuk dapat membuat jemaat terlibat dan berperan lebih banyak dalam pelayanan baik ke dalam maupun ke luar, maka gereja perlu mengadakan pendidikan berbasis kompetensi misi

melalui berbagai program pelatihan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Pada prinsipnya, pendidikan dan pelatihan adalah hal yang sangat esensial dalam gereja.

Ketiga, perlunya mobilisasi atau melibatkan jemaat bagi pembangunan Tubuh Kristus. Hal yang sangat penting dalam proses pelibatan jemaat bagi pelayanan misi adalah memberikan persuasi kepada jemaat melalui pemahaman teologi yang benar sehingga jemaat pada akhirnya mau berbuat sesuatu bagi Tuhan, gereja, dan pelayanan misi dunia. Dalam memotivasi jemaat untuk melayani dengan kompetensi yang mereka miliki secara lebih efektif dan efisien, maka gembala atau pemimpin gereja perlu merancang program pemuridan, pendidikan, dan pelatihan bagi seluruh anggota jemaat dengan dasar pengajaran yang Alkitabiah, sehingga jemaat dapat menyadari dan mengetahui untuk apa karunia yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Dengan demikian, mudah bagi gembala untuk memotivasi jemaat terlibat dalam pelayanan.

Kemampuan seorang hamba Tuhan, gembala, dan pemimpin dalam hal memotivasi anggota jemaat untuk melayani tidak datang begitu saja, tetapi itu merupakan seni dan karunia yang ditopang oleh adanya panggilan khusus, pengetahuan teologi, dan pengetahuan umum serta pengalaman langsung yang dialami seorang gembala di ladang Tuhan. Jadi, seorang pemimpin gereja harus mampu menggerakkan seluruh jemaat Tuhan yang dipimpinnya demi kepentingan Amanat Agung Tuhan Yesus. Para pemimpin gereja harus memberi teladan dan melakukan misi bersama dengan jemaat. Tujuannya bukan untuk memperluas gereja lokal tetapi menjalankan misi yang diperintahkan Tuhan kepada mereka sebagai murid Kristus. Misi ini harus memiliki sikap atau motivasi yang benar, yaitu menjalankan mandat dari Tuhan sebagai wujud pelaksanaan Amanat Agung. Gereja yang berteologi kuat akan menyadari bahwa hadirnya gereja didorong oleh sebuah visi yang kuat untuk menjangkau orang-orang yang belum pernah mendengar Injil. Ketika jemaat bergerak untuk bermisi maka gereja memberikan back up melalui doa dan dukungan secara moral dan finansial sebagaimana Kisah Para Rasul melakukannya dengan gereja mula-mula. (Susanto 2019).

Dengan demikian, efektif atau tidaknya anggota jemaat dalam melayani Tuhan, sangat tergantung sejauh mana pemimpin gereja mampu memberikan motivasi atau dorongan kepada jemaat untuk mengekspresikan atau mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada mereka dalam pelayanan misi. Dengan kata lain, seorang gembala atau seorang pemimpin tidak seharusnya menuntut *perfeksionisme* dari setiap anggota jemaat yang dipimpin atau yang digembalakan. Pada sisi lain, jika gembala atau pemimpin menerima eksistensi anggota jemaat apa adanya, maka gembala atau pemimpin dapat membuat strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi anggota jemaat, agar lebih efektif dan efisien terhadap tugas misi yang dipercayakan. Jadi, dalam melayani Tuhan tidak boleh ada yang merasa lebih hebat dan lebih sempurna.

Gembala sebagai pembimbing harus mampu memimpin, mengasuh, menuntun, memberi petunjuk serta penjelasan yang benar dan jelas, sehingga anggota jemaat dengan mudah melakukan setiap tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Gembala adalah orang yang telah dikhususkan, dipilih, dan dipanggil oleh Allah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab penuh waktu dalam membina, memuridkan, melatih, dan memberdayakan umat-Nya guna melengkapi mereka bagi pelayanan misi gereja. Anggota jemaat harus mempunyai sikap dan pemahaman yang benar terhadap misi gereja yang sehat dan pengutusan misionaris.

Para utusan Injil yang terpanggil, dipersiapkan secara khusus, kemudian diutus oleh gereja untuk pergi ke medan pelayanan penginjilan sebagai misionaris dan gereja pengutus harus mendukung sepenuhnya misionaris-misionaris melalui doa dan dana. Seluruh anggota jemaat harus melibatkan diri atau mengambil bagian di dalam misi Allah ini. Jemaat harus terus-menerus dimotivasi, digerakkan dan kemampuan mereka harus diakui serta mereka harus dibimbing untuk melakukan misi. (Tuai 2020)

Menggerakkan Jemaat melalui Kelompok Sel

Pemuridan dan penginjilan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam tugas panggilan dan tanggung jawab gereja. Pemuridan adalah salah satu metode yang Tuhan Yesus gunakan untuk membangkitkan dan membentuk pemimpin dan penginjil yang kuat dan berakar secara mendalam. Pemuridan melalui kelompok sel merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan misi gereja. Salah satu tujuan utama kelompok sel dalam gereja adalah meningkatkan peran penggembalaan agar jemaat lebih terpelihara rohaninya, semua anggota jemaat tetap bisa aktif serta dapat bertumbuh, semua anggota jemaat mendukung gereja lokal dalam kesatuan dan terlibat dalam sharing firman Tuhan (Tuai 2020).

Kelompok sel merupakan cara yang Allah ajarkan kepada Musa melalui mertuanya Yitro. Musa mengalami kesulitan besar untuk menggembalakan umat-Nya dalam perjalanan menuju Kanaan. Musa harus melayani mereka dari pagi sampai petang untuk mendengar masalah mereka, memberi jalan keluar, dan keputusan-keputusan yang menyebabkan Musa dan umat Allah menjadi letih lesu. Oleh karena itu, Allah memberi petunjuk supaya Musa mencari orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang bisa dipercaya, orang-orang yang benci kepada pengajaran suap untuk menetapkan mereka menjadi pemimpin 1.000 orang, 100 orang, 50 orang, dan kelompok yang paling kecil 10 orang (Kel. 18:21-22).

Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia ini juga membentuk kelompok kecil, yaitu: memuridkan dua belas orang dan melayani di rumah-rumah (Mark. 3:13-19). Jadi Yesus membentuk murid-murid dan mengembangkan pelayanan-Nya melalui kelompok kecil. Pemuridan melalui kelompok sel merupakan proses pendidikan dan pembinaan yang bersumber dari Allah.

Tujuan pemuridan melalui kelompok sel adalah penggembalaan (Yoh. 21:15-17; Ib. 10:24-25); memuridkan: mengajar serta mendorong jemaat untuk menerapkan firman Tuhan; melatih jemaat untuk bersaksi, berdoa dan memimpin doa, menyelamatkan jiwa, memimpin pujian dan memainkan alat musik, sharing firman Tuhan dan melatih jemaat untuk menjadi pemimpin kelompok sel (Mat. 28:19-20); menyatukan (Yoh. 17:20-21); penginjilan (Mat. 18:11). Memuridkan adalah upaya melahirkan pemimpin dalam gereja. (Widjaja, dkk 2019)

Anggota kelompok sel yang mengalami perjumpaan dengan kasih Kristus memiliki dorongan yang kuat untuk menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Tuhan. Dalam komsel setiap orang dimuridkan, didorong, didoakan, disiapkan, dan dilatih untuk diutus keluar memberitakan Injil, menjangkau orang yang belum percaya bagi Allah sebagai bukti kasih Kristus dalam hidupnya. (Berutu, R Siahaan 2020)

Gereja saat ini membutuhkan para pemimpin. Oleh karena itu, gereja harus memuridkan untuk melahirkan pemimpin. Setiap orang percaya yang telah dimuridkan dan dewasa secara rohani layak dipercaya dalam hal tanggung jawab rohani. Untuk meningkatkan keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan, perlu dipertegas bahwa tujuan dan sasaran serta fokus utama dari pemuridan melalui kelompok sel seluruhnya diarahkan kepada Amanat Agung Tuhan Yesus sehingga gereja menjadi berkat, garam, dan terang dimanapun ia berada.

Kelompok sel harus melakukan fungsi sebagai pemberita Injil. (Prabowo 2019). Tujuan kelompok sel adalah pelipatgandaan jumlah anggotanya. Hal ini tidak mungkin tercapai tanpa adanya kesadaran untuk memberitakan Injil dari anggotanya. Di sinilah fungsi kelompok sel sebagai wadah pemuridan terjadi, di mana setiap anggotanya tidak hanya berkumpul, tapi belajar kebenaran firman Tuhan sehingga memiliki visi untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

Menggerakkan Jemaat Melalui Penginjilan Media Sosial

Pesatnya kemajuan teknologi di zaman ini menjadikan sarana-sarana yang dipakai dalam penyampaian informasi dan komunikasi semakin canggih. Gereja sedang ditantang untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dalam memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus. Orang Kristen tentunya harus mempersiapkan diri dan mau belajar supaya tidak ketinggalan zaman, demi menunjang efektivitas pelaksanaan misi melalui media sosial. Kehadiran teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mentransformasi sarana dan metode penginjilan supaya semakin efektif. Perkembangan teknologi membuat internet menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk memberitakan kebenaran Injil. Dengan pemanfaatan media internet, penyampaian Amanat Agung Tuhan Yesus akan dapat dilaksanakan secara efektif. (Pasasa 2015).

Kita harus memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk memberitakan Injil. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan media sosial. Media memang cukup berpengaruh besar dalam hal mengkomunikasikan pesan Injil (Ronda 2016).

Media digital, internet memberikan peluang yang besar dalam gereja untuk bermisi melakukan penjangkauan dengan Injil di mana pun keberadaan mereka. (Camerling, dkk 2020)

Memanfaatkan media internet sebagai media pewartaan kabar baik dapat dikategorikan sebagai penginjilan massal, karena media internet berita tentang Kristus dapat tersalurkan kepada orang banyak dan juga dapat dikategorikan sebagai penginjilan pribadi karena dapat dilakukan kepada perorangan (Diana 2019). Pasasa mengungkapkan “Melalui teknologi web, komunikasi sosial yang tersambung secara online, sangat menolong pelayanan pemberitaan Injil dan dapat dilakukan dalam tingkat global maupun lokal. Melalui jejaring sosial, seseorang dapat memberitakan berita Injil selama 24 jam.” (Pasasa 2015)

Penginjilan melalui media sosial memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: Pertama, memudahkan setiap orang percaya dalam berbagi informasi mengenai berita Injil. Sebagai contoh, ketika ingin berbagi pesan Injil lewat media sosial, hanya dengan beberapa sentuhan di *handphone* maka berita Injil akan dengan mudah disalurkan ke orang banyak. Kedua, menyajikan informasi kepada pembaca maupun pendengar dengan metode yang kreatif dan inovatif. Artinya, pesan Injil disampaikan bukan hanya melalui kata-kata saja, tetapi juga melalui beberapa gambar dan animasi bergerak yang lebih menarik perhatian orang-orang yang melihatnya.

Ketiga, menjangkau setiap lapisan masyarakat yang sulit untuk dijangkau karena keterbatasan lokasi dan waktu. Melalui media, seseorang dapat terhubung dengan individu lainnya yang berbeda lokasi maupun waktu. Melalui media, pesan Injil dengan mudah dapat dijangkau oleh setiap orang yang terhubung dengan jaringan internet walaupun berada di pelosok daerah sekalipun. Keempat, membantu mempercepat kedatangan Tuhan Yesus (Mat. 24:14). Melalui pelayanan media, seluruh dunia dapat mengakses pesan Injil. Oleh sebab itu, bermisi melalui media sosial merupakan alat yang dipakai oleh Tuhan untuk mempercepat kedatangan-Nya. Sebab melalui pelayanan media, Injil Tuhan tidak dapat dibatasi oleh lokasi dan waktu. (Camerling, dkk 2020).

Internet, gadget dan media sosial bukan lagi menjadi hal yang baru bagi masyarakat dunia, maka pemberitaan Injil melalui media sosial pun juga sangat memungkinkan untuk dilaksanakan. (Stevanus 2020). Penginjilan melalui media sosial dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menjangkau bagian-bagian dunia yang tidak dapat dijangkau oleh media-media lain. (Pasasa 2015). (Telaumbanua 2020)Media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana pewartaan Injil di antaranya: Facebook, Instagram, WhatsApp, Youtube, Line, Zoom, Telegram, dan lain-lain.

Gereja dapat memberikan pelayanan melalui live streaming, rekaman video khotbah, serta video kesaksian. Hal ini mempermudah dalam mengakses konten-konten pewartaan Injil, memudahkan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi serta informasi dapat tersalurkan

dengan cepat. Kita dapat melakukan pemuridan jarak jauh dengan konten-konten yang sangat beragam dan inovatif. Media sosial sesungguhnya dapat menjadi media yang efektif untuk membawa pesan Injil, dan semuanya dapat diakses oleh semua orang (Telaumbanua 2020).

Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memberikan Injil harus dilakukan oleh gereja di mana pun dan kapan pun. Salah satu cara untuk merealisasikannya adalah lewat media sosial sehingga Injil dapat diberitakan tanpa batasan ruang dan waktu. Namun demikian, gereja tidak boleh mengabaikan pengajaran dan pelatihan kepada setiap anggota jemaat tentang pentingnya pemahaman misi yang alkitabiah serta materi misi yang dapat diunggah dalam *content* media sosial mereka. Pemimpin gereja hendaknya juga mengajar dan melatih jemaat untuk terlibat secara aktif dalam pelaksanaan misi dengan memanfaatkan media sosial. (Arifianto. dkk 2020). Dengan media internet, penyampaian Amanat Agung Tuhan Yesus akan lebih efektif. Orang percaya bukan hanya dapat memanfaatkan internet sebagai sarana pelayanan dan pemberitaan Injil, melainkan juga dapat menemukan segala macam informasi dan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendukung pelayanan penginjilan di internet. Selain itu, gereja juga dapat menyediakan materi untuk isi (*content*) untuk disampaikan jemaat dalam media sosialnya.

Ada kalanya jemaat tidak mengerti apa saja yang harus disampaikan di dalam penginjilan, bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika memberitakan Injil, bagaimana menindaklanjuti orang-orang yang tertarik dengan Injil, bagaimana menanggapi orang-orang yang menyerang dengan ujaran kebencian dan lain sebagainya. Tentu pemimpin gereja harus menyiapkan supaya apabila hal-hal tersebut terjadi, jemaat sudah siap dan memiliki sifat pantang menyerah dalam menjalankan misinya. Gereja perlu melakukan inovasi sehingga dihasilkan strategi pekabaran Injil yang relevan. Apabila telah dihasilkan sebuah inovasi maka perlu peran aktif dan positif para orang percaya untuk membuat *content* misi di media sosial masing-masing. (Diana 2019). Ketika hal ini dilakukan para pemimpin gereja dan jemaat secara bersama-sama, bukan tidak mungkin sebuah gerakan penginjilan melalui media sosial akan terjadi di Indonesia.

Semua orang percaya mempunyai tugas untuk memberitakan Injil. Hakekat injil adalah Tuhan Yesus Kristus dan Injil yang diberitakan adalah Injil Kerajaan Allah. Dengan demikian, maksud dari penginjilan adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua orang untuk diselamatkan dan memperoleh hidup yang kekal bersama Yesus di sorga. Sasaran dari penginjilan adalah meyakinkan orang-orang untuk bertobat dari kehidupan yang lama dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Demikian pula pada zaman sekarang, pekerjaan misi memiliki tantangan dan rintangannya sendiri. Namun, tantangan demi tantangan itu tidak boleh melemahkan semangat memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus. Tantangan itu janganlah menjadi penghalang dalam memberitakan Injil, melainkan harus dipandang sebagai peluang dalam penginjilan.



KESIMPULAN

Gereja terpenggil untuk menuntaskan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, dengan melibatkan setiap anggota jemaat melakukan penginjilan. Gerakan penginjilan terkoordinasi oleh seluruh anggota gereja, bukan sekedar para pemimpinnya saja. Gereja harus dapat menggerakkan jemaatnya untuk menuntaskan Amanat Agung. Para pemimpin gereja harus memberi teladan dan berperilaku misi bersama dengan jemaat. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan media sosial. Pemimpin gereja hendaknya mengajar dan melatih jemaat untuk terlibat secara aktif dalam melaksanakan misi dengan memanfaatkan media sosial. Strategi lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan menggerakkan kelompok sel.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abrahamsz, Tuhumury, Stefany, Petronela John Risna. 2012. "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 dan Implementasinya PADA Masa Kini." *Jurnal Jaffray*, Vol 10, No 2 104-139.
- [2] Arifianto. dkk, Yonatan Alex. 2020. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19. ." *Harvester; Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*. Vol 5, No 2 97-101.
- [3] Berutu, R Siahaan, Irwanto, Harls Evan. 2020. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *Sotiria: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 3 No 1 60-61.
- [4] Camerling, dkk, Yosua Feliciano. 2020. "Gereja Bermisi Melalui Dunia Digital di era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei; Jurnal Teologi Kristen* 2-4.
- [5] Darmawanti, Seri. 2019. "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, Vol 8. No 2 95-132.
- [6] Diana, Ruat. 2019. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil di era Revolusi Industri 4.0 ." *Integritas; Jurnal Teologi* Vol 1 No 1 69.
- [7] Diaz, Bartholomeus . 2014. "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20." *Jurnal Koinonia*, Vol 8 No 2 164.



- [8] Dwi Raharjo, Susanto. 2019. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo. Vol 1 No 2* 56-73.
- [9] Gandum Mas, Team. 2016. *Alkitab Hidup Berkelimpahan, Life Application Study Bible*. Malang: Gandum Mas.
- [10] Hannas, Rinawaty. 2019. "Menerapkan Model Penginjilan Masa Kini." *Kurios, Vol 5 No 2* 175-189.
- [11] Hutagalung, Patrecia. 2020. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 18:18-20." *Pengarah, Jurnal Teologi Kristen Vol 2 No 1* 71.
- [12] Indra, Siswanto, Ichwei, Jessy G. 2010. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum.
- [13] Kraft, Charles H. 1999. *Three Encounters In Christian Witness*. Pasadena, California: William Carey Library.
- [14] Manurung, Kosma. 2020. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. Vol 4 No 2* 225-233.
- [15] Nainggolan, BD. 2014. "Konsep AManat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi." *Jurnal Koinonia Vol 6 No 2* 15-45.
- [16] Oci, Markus. 2019. "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 81-99.
- [17] Oni. 2020. "Prinsip Perintah Yesus Untuk Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28:16-20." *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 140-149.
- [18] Packer, J I. 2014. *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.
- [19] Pasasa, Adrianus. 2015. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil ." *Jurnal Simpson, Volume 2 No 1* 71-98.
- [20] Prabowo, Wisnu. 2019. "Menerapkan Prinsip 2 Timotius 1:7 dalam Pelayanan Penginjilan." *MAGnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Vol 1 No 1* 30-45.
- [21] Putra, Gratia Yada. 2020. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan." *Eco Duminica*.
- [22] Ronda, Daniel. 2016. "Pemimpin dan Media: Misi Pimpinan Membawa Injil Melalui Dunia Digital." *Jurnal Jaffray* 189.
- [23] Silitonga, Roedy. 2018. "Amanat Agung dan Kemajemukan Agama: Suatu Refleksi." *Jurnal Teologi Stulos, Vol 16 No 1* 70-72.
- [24] Snyder, Howard A. 1999. *The Church In God's Plan*. California: William Carey Library.
- [25] Spurgeon, Charles H. 2019. *Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [26] Stevanus, Kalis. 2020. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Dunia Non Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol 3 No 1* 1-19.
- [27] Stephanus P, Djuwansah Suhendro. 2019. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *Redominate; Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. Vol 1 No 1* 15-16.
- [28] Subekti, Tri. 2019. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *Epigraphe; Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. Volume 3 No 2* 157-172.
- [29] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- [30] Susanto, Hery. 2019. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol 2 No 1* 70.



- [31] Telaumbanua, Arozatulo. 2020. "E-Misi: Aplikasi Penginjilan Berbasis Teknologi" ." 1-11.
- [32] Tuai, Ajan. 2020. "Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Sehat." *Integritas: Jurnal Teologi, Volume 2 No 2* 195-196.
- [33] W, Menzies, William, Robert P. 2000. *Spirit and Power. Foundations Of Pentecostal Experience*. Michigan: Grand Rapids.
- [34] Warrington, Keith. 2008. *Pentecostal Theology A Theology Of Encounter* . New York: T & C Clark.
- [35] Widjaja, dkk, Fransiskus Irwan. 2019. "Teologi Misi Sebagai Amanat Agung." *Tronos; Jurnal Teologi Kristen, Vol 1 No 1* 17-24.